

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya. Seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2009:1) bahwa :

“Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan dengan antisipasi kepentingan masa depan.”

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil maksimal. Pendidikan hendaknya dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut dapat dicapai dengan terlaksananya pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu dari pembelajaran tersebut adalah matematika, dimana Matematika merupakan pelajaran yang materinya memiliki karakteristik yang sifatnya abstrak.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Melalui pelajaran matematika diharapkan siswa semakin

mampu berhitung, menganalisa, berpikir kritis, serta menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika dianggap mata pelajaran yang penting karena langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu matematika tidak bisa terlepas dari kehidupan nyata dan sudah dipelajari anak mulai dari SD hingga SLTA dan bahkan juga di perguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009:253) mengemukakan, “ Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan: (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Sedangkan Cockroft (dalam Abdurrahman, 2009:253) mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena :

”(1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.”

Dari kutipan tersebut, dikatakan bahwa matematika memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan, sehingga matematika seharusnya dijadikan sebagai salah satu pelajaran yang difavoritkan siswa. Namun kenyataannya, dunia pendidikan matematika dihadapkan pada masalah rendahnya penguasaan anak didik pada setiap jenjang pendidikan terhadap matematika. Rendahnya hasil belajar matematika siswa tersebut disebabkan oleh banyaknya kendala yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Salah satu kendala tersebut adalah kurangnya minat siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan guru, khususnya bidang studi matematika. Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit.

Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2009:252) bahwa “ Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Peneliti mengadakan tes pendahuluan kepada siswa kelas XI IPA SMA Budi Agung. Tes yang diberikan berupa tes berbentuk uraian untuk melihat kemampuan tes awal pada materi statistika. Dari hasil pelaksanaan tes awal diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tes awal ini sebesar 37,36 dan hanya 4 siswa (11,11%) dari 36 siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar individu (nilai ≥ 65) sedangkan 32 siswa lainnya (88,89%) belum tuntas (nilai ≤ 65). Nilai tersebut belum mencapai ketuntasan belajar klasikal karena belum $\geq 85\%$ siswa yang mencapai persentase penilaian $\geq 65\%$.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam matematika tentu dipengaruhi banyak variabel. Namun secara garis besar variabel tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi bahan ajar, strategi, model pembelajaran, media pendidikan serta situasi lingkungan. Faktor internal meliputi persiapan siswa dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga siswa dalam memahami dan menguasai materi masih kurang dan nilai yang diperoleh siswa cenderung rendah.

Rendahnya hasil belajar tersebut juga dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang ada dalam matematika yang dipandang merupakan seperangkat fakta-fakta yang harus di hafal. Oleh karena itu guru harus mencari cara yang dapat membuat siswa tertarik dalam mempelajari matematika. Sedangkan faktor lain yang mempunyai andil yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar matematika adalah pemilihan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran matematika. Hal ini memang disadari oleh salah satu guru matematika SMA Budi Agung, yaitu Bapak

Ir. Rafid Rizal yang dalam beberapa kesempatan mengatakan kepada peneliti bahwa siswa-siswa di sekolah tersebut sulit untuk memahami pelajaran matematika. Sebagai salah satu contoh dari kesulitan siswa dalam menjawab tes kemampuan awal adalah pada soal di bawah ini:

Diberikan tabel berat badan siswa kelas X SMA tersaji dalam tabel berikut.

Berat badan (kg)	Banyak siswa
35-39	5
40-44	10
45-49	12
50-54	8
55-59	3
60-64	2

Dari kelas interval yang bercetak tebal pada tabel diatas, tentukan:

- Panjang kelas interval.
- Banyak siswa di kelas tersebut.
- Batas atas dan batas bawah kelas.
- Berapakah frekuensi kelas interval.

Jawab:

- Panjang kelas interval adalah 5.
- Banyak siswa di kelas tersebut adalah 40.
- Batas atas kelas adalah 49 dan batas bawah kelas adalah 45.
- Frekuensi kelas interval adalah 12.

Sebagai contoh kesalahan siswa dalam menjawab tes tersebut adalah sebagai berikut:

$= 51,5$	35	50-54
$= 53,5$	38	55-59
$= 64,5$	40	60-64
a. Panjang kelas interval	= 5	
b. Banyak siswa	= 12 orang siswa	
c. Batas atas	= 49,5	
d. Batas bawah	= 45,5	
e. Frekuensi kelas interval	= 27	
a. Banyak pembicaraan yg kurang dari 8 m		
b. Banyak pembicaraan yg lebih dari 7 m		
c. Lama pembicaraan yg paling banyak dilak		
sekitar 55		
d. Lama pembicaraan yg paling sedikit		

Gambar 1.1. Contoh Hasil Tes Kemampuan Awal Siswa

Dalam mengatasi masalah tersebut, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan di kelas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu model pembelajaran yang digunakan harus dapat meningkatkan keaktifan siswa yang mampu mempengaruhi pengetahuan atau wawasan siswa.

Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja kelompok dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama. Menurut Nurhadi (2004:112) adalah sebagai berikut :

“Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.”

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi

para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Pembelajaran tipe ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin (2005:26) menyatakan bahwa pada model pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu. Seperti model pembelajaran lainnya. Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran matematika, khususnya pada pelajaran statistika akan melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung, dimana akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan akan lebih mudah paham terhadap materi tersebut dan kompetensi pembelajaran akan tercapai.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah dengan judul : **“Meningkatkan Hasil Belajar Statistika dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Siswa Kelas XI SMA Budi Agung Kec. Medan Marelan T.A 2013/2014.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar matematika siswa masih sangat rendah.
2. Minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika masih kurang.

3. Belum optimalnya upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa.
4. Banyak siswa yang menganggap bahwa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit.
5. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat dan kurang memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif dalam matematika.
6. Pemahaman siswa pada materi statistika masih sangat rendah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan atas luasnya ruang lingkup masalah yang ditemukan serta keterbatasan peneliti, maka masalah yang telah disebutkan dalam identifikasi masalah di atas dibatasi oleh peneliti, dengan tujuan agar masalah yang diteliti lebih efektif, jelas dan terarah. Adapun yang akan menjadi batasan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pembelajaran pada materi statistika pada siswa kelas XI SMA Budi Agung, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tahun ajaran 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kesulitan–kesulitan apa saja yang di hadapi siswa dalam mempelajari materi statistika?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi statistika pada siswa kelas XI SMA Budi Agung setelah menggunakan model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kesulitan – kesulitan apa saja yang di hadapi siswa dalam mempelajari materi statistika.

2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi statistika pada siswa kelas XI SMA Budi Agung setelah menggunakan model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pengajaran dalam membantu siswa guna meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi siswa, melalui model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar matematika pada materi statistika.
3. Bagi sekolah, menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan inovasi pembelajaran matematika disekolah.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar di masa yang akan datang.
5. Sebagai bahan informasi bagi pembaca atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.